

## MENULIS FIKSI DENGAN MODEL PEMBELAJARAN EFEKTIF UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR KELAS TINGGI

Nurmina<sup>1\*)</sup>

<sup>1</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Almuslim, Bireuen

<sup>\*)</sup>Email: minabahasa1885@gmail.com

### ABSTRAK

*Pada hakikatnya menulis fiksi adalah menulis kreatif, yaitu menulis dengan maksud mengungkapkan perasaan atau emosi. Pembelajaran menulis fiksi mencakup menulis puisi, cerpen, dan drama. Pembelajaran menulis ini merupakan suatu upaya untuk merangsang kepekaan siswa dalam mengungkapkan perasaan mereka. Kegiatan belajar menulis fiksi perlu mendapat perhatian besar dari guru SD sejalan dengan fungsinya sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar siswa sehingga kelak mereka tidak hanya menjadi manusia yang cerdas secara intelektual tetapi juga menjadi manusia yang cakap secara emosional. Model- model pengajaran menulis fiksi adalah cara-cara yang diterapkan dalam mengajak siswa mengekspresikan emosi atau perasaannya. Dengan pemilihan model yang tepat dan sesuai diharapkan siswa leluasa dan mudah dalam menguasai menulis fiksi.*

*Kata Kunci: Menulis Fiksi, Model Pembelajaran yang efektif*

### 1. PENDAHULUAN

Menulis fiksi merupakan salah satu keterampilan menulis kreatif yang harus dikuasai siswa bahkan sejak di sekolah dasar. Pada jenjang pendidikan dasar pembelajaran menulis ini dibagi menjadi tiga jenis, yaitu menulis puisi, menulis cerpen, dan menulis drama. Agar siswa terampil mengkomunikasikan idenya dalam sebuah karya fiksi mereka perlu dimotivasi untuk melatih kegiatan menulisnya secara teratur.

Pembelajaran fiksi di sekolah dasar bertujuan untuk mengasah kepekaan siswa dalam mengekspresikan emosi dan perasaannya dalam sebuah tulisan. Mereka juga dibimbing untuk menghasilkan tulisan-tulisan yang merupakan hasil dari kegiatan mengkhayal atau imajinasi mereka. Oleh karena itu, untuk mewujudkan hal tersebut perlu upaya yang efektif dari seorang guru. Salah satunya melalui model pembelajaran yang tepat.

Penyajian model- model pembelajaran menulis fiksi yang tepat oleh guru dalam suatu kegiatan pembelajaran menulis fiksi akan memberikan pengaruh besar bagi siswa dalam usaha menciptakan keleluasaan dan kebebasan mereka dalam menghasilkan sebuah tulisan fiksi. Sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran guru sepatutnya bisa memilih metode, model, atau cara- cara menulis fiksi yang menarik dan mudah bagi siswa utamanya siswa sekolah dasar.

Sesuai dengan karakternya, siswa sekolah dasar masih dominan dengan bermain sehingga oleh beberapa ahli menyebutkan

pembelajaran menulis fiksi di sekolah dasar masih mengikuti pola permainan. Umumnya mereka berpendapat bahwa menulis adalah bermain-main sehingga menulis fiksi selayaknya menjadi kegiatan menulis yang menyenangkan bagi anak-anak.

Sebagai sastra sederhana, menulis fiksi di sekolah dasar dapat dijadikan wadah pengungkapan perasaan atau emosi anak pada jenjang sekolah dasar. Biasanya jenis tulisan fiksi untuk anak-anak berupa puisi, cerpen, dan drama anak. Puisi, cerpen, dan drama anak dari jenis tulisan tersebut memiliki ciri- ciri khusus yang identik dengan dunia anak, yaitu bentuknya yang sederhana, kalimat- kalimatnya yang lugas dan pendek, isinya tidak berbelit-belit, materi dan tema yang menarik dan sesuai tingkat perkembangan anak, serta mudah dipahami. Oleh karena itu, menulis fiksi dengan model yang tepat akan sangat membantu siswa dalam melahirkan karya sastra yang menarik dan kreatif.

### 2. PEMBAHASAN

#### Pengertian Menulis Fiksi

Dari bentuk sifatnya tulisan dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu tulisan fiksi dan tulisan non-fiksi. Fiksi adalah tulisan yang dibangun berdasarkan khayalan dan umumnya bukan kenyataan. Meskipun ada beberapa fiksi yang terinspirasi dari kejadian yang benar-benar terjadi,

namun ketika disajikan sebagai suatu tulisan ada pengaruh menulis kreatif yang mengkolaborasikan antara kisah nyata dengan khayal penulis sehingga terciptalah sebuah karya fiksi yang boleh jadi bersumber dari kisah nyata tetapi diolah menjadi lebih khayali.

Tulisan fiksi memiliki keunikan tersendiri antara satu penulis dengan penulis lainnya, bisa menghasilkan tulisan yang berbeda meskipun dengan tema dan jenis tulisan yang sama. Misalnya pada jenis tulisan fiksi puisi, pemilihan kosakata, bentuk dan gaya bahasa yang digunakan oleh masing-masing penulis bervariasi sesuai dengan kekayaan kosakata, wawasan, dan daya imajinasi yang dimiliki oleh setiap penulis.

Bagi banyak orang, menulis adalah keterampilan berbahasa yang sangat sulit dan menjadi suatu beban karena di samping harus memperhatikan kosa kata dan struktur kalimat yang baik, penulis juga harus mempunyai imajinasi yang sangat tinggi agar mudah dalam mengungkapkan semua pemikiran yang dimiliki untuk mendapatkan sebuah tulisan yang menarik serta mudah dipahami. Namun, keterampilan menulis fiksi bisa dikuasai jika membiasakan menulis dan bagi siswa pembiasaan ini juga bisa disesuaikan dengan model-model pembelajaran menulis fiksi yang memudahkan mereka.

Khususnya untuk siswa sekolah dasar di kelas tinggi, bahan pembelajaran menulis fiksi dapat diperoleh dengan mengkaji GBPP Bahasa Indonesia SD. Menurut Mulyati (1998:62), langkah-langkah yang ditempuh dalam pengkajian GBPP itu sebagai berikut.

1. Menginventarisasikan tujuan umum yang sesuai untuk pembelajaran menulis fiksi dari program pengajaran setiap kelas;
2. Memilih pembelajaran yang sesuai dengan tujuan umum itu dari setiap caturwulan;
3. Menentukan bahan pembelajaran yang akan dikembangkan dari pembelajaran.

Hasil pengkajian yang diperoleh dituangkan dalam bentuk tabel sehingga dapat mempermudah guru dalam membuat rencana pengajaran yang akan dilaksanakan. Guru harus mengetahui prinsip-prinsip pembelajaran menulis fiksi agar mampu mengelola kegiatan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Pembelajaran menulis fiksi harus memiliki tujuan yang jelas. Kejelasan tujuan memungkinkan terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dan terarah.

Dalam pembelajaran menulis fiksi di sekolah dasar, pemilihan bahan dikembangkan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Dengan memperhatikan keterkaitan antara bahan pembelajaran menulis fiksi dengan perkembangan

jiwa, kemampuan bahasa, dan lingkungan hidup siswa, diharapkan kegiatan belajar akan lebih sesuai. Selain itu, guru juga perlu memberi penilaian dalam pembelajaran menulis fiksi yang tujuannya untuk memotivasi bukan untuk menghakimi. Penilaian terhadap karangan siswa bisa berupa komentar kekurangan dan pujian untuk kelebihan yang dapat ditulis guru pada kertas kerja siswa. Karangan yang sudah diperiksa dan dikomentari selanjutnya bisa ditempel di papan pajangan kelas. Dengan seperti itu, siswa akan merasa karyanya dihargai sehingga mereka akan lebih termotivasi. Agar pembelajaran menulis fiksi menantang kreativitas anak, guru perlu memiliki gambaran yang jelas tentang apa dan bagaimana wujud puisi, cerpen, dan drama yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan siswa sekolah dasar.

### Model Pembelajaran Menulis Fiksi

Pembelajaran menulis (mengarang) sebenarnya sudah dimulai sejak anak duduk di kelas 1 sekolah dasar. Anak belajar menggambar lalu ia menuliskan beberapa kalimat mengenai gambarnya itu. Selanjutnya, syarat-syarat mengarang dapat diajarkan berangsur-angsur. Yang terpenting adalah dapat memacu spontanitas atau keberanian anak dalam mengungkapkan gagasan dan isi hatinya melalui media tulisan. Dalam kurikulum 2013 materi menulis fiksi mencakup:

1. Menulis karangan berdasarkan rangkaian gambar seri
2. Melanjutkan cerita narasi
3. Menulis cerita rekaan berdasarkan pengalaman
4. Melanjutkan isi pantun
5. Menyusun karangan dari gambar seri yang diacak
6. Menulis prosa sederhana
7. Menulis puisi bebas
8. Memparafrasekan puisi
9. Menulis drama sederhana

Menulis fiksi di sekolah dasar kelas tinggi mencakup tiga genre sastra, yaitu mengarang puisi, cerpen, dan drama. Dalam pelaksanaannya, ketiga bentuk sastra anak tersebut memerlukan strategi tersendiri sesuai dengan karakteristik siswa usia SD, yaitu belajar sambil bermain. Model-model pembelajaran menulis fiksi merupakan cara, acuan, contoh, atau pedoman yang bisa dijadikan sarana pengembangan keterampilan menulis fiksi untuk siswa SD oleh guru. Menurut Mulyati (1998), model-model pembelajaran menulis fiksi antara lain sebagai berikut.

### Model Pembelajaran Menulis Puisi

Model-model pembelajaran menulis puisi

yang disajikan di bawah ini merupakan cara-cara pembelajaran yang dapat diterapkan dalam mengajak para siswa mulai menulis puisi.

#### 1) Menjadi Juru Hipnotis

Padgett menarik siswanya dengan bercerita tentang juru hipnotis sambil memeragakan beberapa jurus hipnotis. Dengan memberikan contoh sederhana, dia mencoba menjelaskan bahwa setiap orang bisa menjadi juru hipnotis. Salah satu cara terbaik menguasai (menghipnotis) orang lain adalah kata. Secara sederhana dikatakannya bahwa menghipnotis orang sama dengan menulis puisi, asalkan kita berusaha menyusun kata-kata yang tepat dan kalimat yang kena, maka kita akan menghasilkan puisi yang memikat pembaca. Gunakan kata-kata yang ada disekitar kita, susun menjadi kalimat, jadikan sajak yang memikat," katanya. Kemudian dia menugaskan setiap siswa menulis sajak dalam lima menit. Dengan cara demikian dia berhasil mengajak siswanya menulis puisi. Puisi-puisi mereka selanjutnya dibaca olehnya dan dia menunjukkan perhatian kepada setiap sajak yang dibaca. Dari ilustrasi tersebut, tampak bahwa pembelajaran menulis puisi berlangsung dengan santai, seperti sedang bermain-main. Hal ini sesuai dengan pendapat seperti yang dikutip sebelumnya bahwa bagi anak-anak mengarang adalah bermain-main dan menulis puisi adalah kegiatan karang-mengarang yang sederhana dan praktis.

#### 2) Menulis Keinginan dan Harapan

Setiap siswa tentu memiliki keinginan atau harapan dalam hidupnya. Guru mengarahkan agar keinginan atau harapan siswa itu diungkapkan ke dalam puisi. Jika sudah selesai, siswa diminta untuk membacakannya di depan kelas, lalu mereka diberikan pujian untuk karya mereka.

#### 3) Puisi Namaku

Merangsang menulis puisi dengan cara ini akan mudah dan menyenangkan bagi siswa. Hal ini, karena sumber tulisan sudah sangat mereka kenal, misalnya tentang diri sendiri, lingkungan atau keinginan mereka. Semua itu ditulis dengan menghadirkan nama siswa. Siswa membuat puisi dari nama mereka masing-masing. Guru dapat memberikan instruksi kepada siswa sebagai berikut: "anak-anak, semuanya punya nama, bukan? Dari namamu itu dapat ditulis sebuah puisi. Caranya susun dibawah huruf-huruf namamu. Setiap huruf jadikan kata, kemudian ikuti dengan kata lain. Tentukan judul yang sesuai.

#### 4) Menyusun Puisi Abjad

Puisi abjad serupa dengan puisi nama. Abjad disusun ke bawah mulai dari A samap Z. Tiap huruf merupakan awal baris atau larik puisi. Tentu saja huruf yang diperlukan tidak harus sampai Z. Hal itu bergantung kepada panjang pendeknya puisi yang disusun.

#### 5) Menulis Imajinasi

Siswa diajak mengembangkan daya imajinasinya tentang sesuatu yang aneh tapi dikenalnya. Guru perlu membantu mengembangkan imajinasi siswa, misalnya "Anak-anak bagaimana jika di rumah kita memelihara Dinosaurus? Tulis apa yang kalian bayangkan kedalam bentuk puisi." Guru juga bisa menggunakan media gambar. Sesuai dengan fungsinya media gambar mampu memberikan pengalaman yang konkrit bagi siswa. Sadiman (2011:29) mengungkapkan bahwa gambar merupakan media paling umum yang dipakai, gambar merupakan bahasa yang umum yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana. Dari pernyataan tersebut berarti media gambar tepat digunakan dalam pembelajaran menulis puisi karena media gambar akan membantu siswa dalam berimajinasi dan selanjutnya menuangkan ide-ide dan gagasannya ke dalam bentuk puisi. Pada dasarnya puisi tersusun dari rangkaian kata-kata yang indah sesuai dengan imajinasi dan kreativitas sang penulis.

#### 6) Meniru Model Puisi yang Sudah Jadi

Siswa mengumpulkan klipng beberapa puisi anak-anak dari majalah atau koran. Siswa secara kolompok membaca puisi yang ada dalam klipngnya. Siswa kelompok satu membaca puisi kelompok siswa lainnya. Siswa harus memahami isi dan unsur-unsur puisi secara berkelompok. Sesudah paham, siswa secara perorangan diberi tugas membuat puisi bertema sama tapi menggunakan kata-kata sendiri.

### Model Pembelajaran Menulis Cerpen

Menulis cerpen merupakan salah satu jenis menulis fiksi yang diajarkan di sekolah dasar. Menurut Sumardjo (2007:92) cerpen adalah seni keterampilan menyajikan cerita. Oleh karena itu, seorang penulis harus memiliki ketangkasan menulis dan menyusun cerita yang menarik. Cerpen ialah salah satu jenis tulisan fiksi yang berusaha mengembangkan imajinasi siswa dalam bercerita. Adapun model-model pembelajaran menulis fiksi antara lain sebagai berikut:

#### 1) Menceritakan Gambar

Siswa membuat sebuah cerita berdasarkan gambar peristiwa yang dapat disusun

menjadi sebuah cerita lengkap. Siswa harus mengamati gambar tersebut dengan bimbingan pertanyaan. Jawaban pertanyaan tadi merupakan kerangka cerita yang akan dikembangkan siswa. Setelah selesai, tulisan direvisi dan disunting dengan teman lainnya dalam kelompok. Dengan media gambar siswa dapat mengidentifikasi keindahan alam, dan siswa diharap mencapai tujuan pembelajaran, yaitu meningkatkan kemampuan menulis cerpen.

## 2) Melanjutkan Cerita

Model ini didahului dengan membacakan atau memperdengarkan sebuah cerita kepada siswa. kemudian guru memberikan cerita yang belum selesai dan siswa melanjutkan cerita itu dengan memberikan rambu-rambu, misalnya "Dia anak yang rajin, sopan, dan hormat pada guru."

## 3) Awali Cerita

Siswa diajak membuat beberapa paragraf awal cerita yang sudah disediakan guru tetapi paragraf awalnya dikosongkan. Siswa mengisi bagian awal dan harus terangkai dengan baik pada cerita bagian akhir yang sudah disediakan guru.

## 4) Ganti Tokoh

Tokoh berkaitan erat dengan penokohan, yaitu cara menggambarkan tokoh dalam sebuah cerita fiksi. Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembacanya ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Pada pembelajaran menulis fiksi model ganti tokoh ini bertujuan untuk memahami tokoh pada waktu mengarang cerita. Siswa harus mengganti tokoh dalam ceritanya baik dengan nama-nama yang pernah mereka kenal atau berdasarkan sudut pandang penceritaan.

## 5) Ganti *Setting*

Model ini mengarahkan siswa agar bisa lebih mengenal *setting* sebuah cerita. Kegiatannya, siswa diberi cerita yang *setting*nya dikosongkan untuk diisi oleh siswa. Umumnya, *setting* atau latar dalam cerpen dikategorikan dalam tiga bagian yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar tempat yaitu hal yang berkaitan dengan masalah geografis, latar waktu merupakan hal yang berkaitan dengan masalah historis, sedangkan latar sosial adalah latar yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat.

## 6) Mengurutkan Plot

Alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Alur memiliki beberapa kaidah, yaitu *plausibilita*, *surprise*, *suspense*, dan *unity*. *Plausibilitas* (kemasukakalan) suatu cerita dikatakan masuk akal apabila cerita itu memiliki kebenaran, yakni benar bagi diri cerita itu sendiri. *Surprise* (kejutan), sesuatu yang telah menradisi, yang telah mengkonvensi dalam penulisan karya fiksi, disimpang atau dilanggar dalam penulisan karya fiksi itu. *Suspense* (rasa ingin tahu), kaidah yang mengatur alur artinya ketidaktentuan harapan terhadap *outcome* atau hasil suatu cerita. *Unity* (keutuhan) merupakan berbagai unsur yang ditampilkan, khususnya peristiwa-peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan yang mengandung konflik atau seluruh pengalaman kehidupan yang hendak dikomunikasikan memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Model mengurutkan plot bertujuan agar siswa dapat membuat sebuah cerita dengan urut. Langkahnya, guru membagi amplop berisi potongan plot pada masing-masing kelompok. Siswa mengidentifikasi, mendiskusikan dan menyalin susunan plot yang sudah disusun dalam bentuk tulisan.

## Model Pembelajaran Menulis Drama

Menulis teks drama adalah salah satu menulis kreatif, yaitu kegiatan menulis yang bersifat apresiatif dan ekspresif. Apresiatif adalah suatu kegiatan yang dilakukan orang untuk mengenali, menyayangi, menikmati, dan selanjutnya dapat menciptakan dari apa yang dikenalnya tersebut. Ekspresif artinya adanya usaha untuk mengungkapkan kembali pengalaman atau berbagai hal yang dipahami untuk dikomunikasikan kepada orang lain dalam bentuk tulisan yang bermakna.

Menulis teks drama membutuhkan kreativitas dan pikiran kritis siswa. Oleh karena itu, pembelajaran menulis teks drama membutuhkan teknik pembelajaran yang dapat mengembangkan kreativitas dan pikiran kritis siswa. Berikut ini beberapa model pembelajaran menulis drama yang kiranya dapat dijadikan referensi oleh guru dalam membelajarkan siswanya menulis drama.

### 1) Meniru Model Drama

Kegiatannya diawali dengan membaca atau mendengarkan naskah drama yang ada. Siswa secara berkelompok harus memahami naskah drama yang dibacakan pada mereka, kemudian menulis lagi sebuah drama sesuai dengan drama yang dibacakan dengan kata-kata

sendiri.

- 2) Melanjutkan Naskah Drama  
Siswa diberi naskah drama yang tidak lengkap, bagian akhirnya dihilangkan. Siswa secara berkelompok harus memahami dan meneruskan dengan kata-kata sendiri sesuai dengan alur awal yang dibaca.
- 3) Mencatat Dialog Suatu Benda  
Model ini dapat diterapkan dengan menghadirkan suatu benda yang mudah diperoleh dari lingkungan sekitar siswa. misalnya, benda 'bunga'. Guru terlebih dahulu memperlihatkan bunga lalu meminta siswa berkelompok dengan teman sebangkunya. Kemudian mereka diinstruksikan untuk berdialog tentang bunga tersebut dan setiap percakapan yang dilakukan dicatat dengan berurutan.
- 4) Mengarang Drama dari Cerpen  
Diawali dengan kegiatan membaca cerpen siswa selanjutnya mengapresiasi unsur-unsur cerita dan karakter setiap tokoh. Setelah itu siswa memahami karakter dan alur cerpen lalu menukis cerita menjadi sebuah teks drama.

### 3. PENUTUP

Menulis fiksi merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Dengan pembelajaran menulis fiksi, siswa diharapkan mampu mengungkapkan perasaan, pengalaman dan ide-ide yang ada di dalam dirinya. Pembelajaran menulis fiksi untuk siswa SD mencakup menulis puisi, cerpen, dan drama. Untuk merangsang kepekaan siswa dalam mengungkapkan perasaan mereka, kegiatan belajar menulis fiksi perlu mendapat perhatian dari guru agar pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan untuk siswa. Sebagai fasilitator guru sepatutnya bisa memperkaya wawasan mengenai metode atau model-model pembelajaran menulis fiksi yang sesuai dan menarik bagi siswa sehingga, kepekaan siswa menjadi terasah dan tujuan dari pengajaran menulis diksi bisa dicapai oleh kedua pihak, baik guru maupun siswa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Yeti, Mulyati. 1998. *Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra di Kelas Tinggi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sadiman, Arif. 2011. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soemardjo, Yacob. 1998. *Apresiasi Kesustraan*.

Jakarta: Gramedia.

#### **Penulis:**

#### **Nurmina**

Memperoleh gelar Sarjana dari Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Syiah Kuala-Banda Aceh dan Magister dari Universitas Pendidikan Indonesia. Saat ini bekerja sebagai dosen di Universitas Almuslim Bireuen-Aceh

